

TINGKAT SOLVABILITAS PERUSAHAAN ASURANSI JIWA SYARIAH DI INDONESIA

SOLVABILITY LEVEL OF SHARIA LIFE INSURANCE COMPANIES IN INDONESIA

Nur Wachidah Yulianti*

*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ibnu Sina IV, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15419
wachi@uinjkt.ac.id*

ABSTRACT

This study aims to look at the mean difference of solvability level of tabarru' fund of sharia life insurance companies in Indonesia. The population of this research were full fledged life insurance companies from 2014 to 2019. This research was tested data through one way analysis of variance (ANOVA) test. One way ANOVA test result shown that there is a significant mean difference between sharia life insurance companies in Indonesia at the solvability level of tabarru' funds.

Keywords: mean difference, ANOVA, life insurance, solvability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan rata-rata (mean difference) tingkat solvabilitas dana tabarru' pada perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan asuransi jiwa (full fledge) dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019. Data dalam penelitian ini diuji melalui one way Analysis of Variance (ANOVA). Hasil uji one way ANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia pada tingkat solvabilitas dana tabarru'.

Kata kunci: mean difference, ANOVA, asuransi jiwa, solvabilitas

*Corresponding author

Email: wachi@uinjkt.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.3.213-222>

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir ini, tepatnya dari tahun 2011 hingga 2014, perkembangan industri perasuransian di Indonesia, mengalami pertumbuhan. Hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan aset industri asuransi konvensional yang rata-rata mencapai lebih dari 16%. Selain itu, nilai investasi dan premi asuransi juga mengalami pertumbuhan dengan nilai peningkatan rata-rata sebesar 14,4% dan juga 21,0%, Bahkan pada tahun 2015, tepatnya hingga akhir September 2015, tercatat nilai aset dan investasi asuransi konvensional menunjukkan angka hampir mencapai Rp765,6 Triliun dan Rp608,6 Triliun. Jika dibandingkan dengan posisi yang sama di tahun 2014, maka aset industri asuransi mengalami pertumbuhan sebesar 1,36% (Cermati.com, 2016).

Pertumbuhan premi asuransi konvensional juga tidak kalah pesatnya. Tercatat, hingga September 2015, peningkatan premi asuransi cukup memuaskan yakni sebesar 17,1 %. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan pada Agustus 2015, maka jumlah ini meningkat sebesar

11,9% dari periode yang sama pada tahun sebelumnya. Diketahui bahwa peningkatan premi ini paling tinggi disumbang oleh perusahaan asuransi jiwa, asuransi sosial dan asuransi umum (Cermati.com, 2016).

Asuransi jiwa bagi sebagian masyarakat Indonesia merupakan hal yang mendasar. Asuransi jiwa merupakan proteksi masyarakat terhadap risiko yang mungkin menimpa diri mereka sendiri atau keluarga mereka. Seiring dengan kepedulian masyarakat Indonesia terhadap risiko tersebut maka tak pelak, pertumbuhan usaha asuransi jiwa di Indonesia dapat dikatakan cukup pesat. Tercatat, tingkat rasio jumlah dana pada perusahaan asuransi jiwa konvensional terhadap produk domestik bruto di tahun 2010 sebesar 1,00%, setelah itu pada tahun 2015, rasio tersebut naik menjadi 1,28%. Di samping itu pengeluaran rata-rata penduduk Indonesia untuk membayar premi asuransi dalam setahun mengalami peningkatan menjadi 42,7% dari yang sebelumnya di tahun 2010 sebesar 30,9%. Secara agregat, dari tahun 2014 sampai dengan 2015, tingkat pertumbuhan asuransi jiwa di Indonesia mencapai 30% sampai dengan 35% (Ananta, 2019).

Namun pada tahun 2017 hingga pertengahan 2019 lalu, geliat pertumbuhan asuransi jiwa konvensional di Indonesia cenderung menurun. Banyak faktor yang ditengarai menjadi penyebab penurunan tersebut. Hilangnya kepercayaan masyarakat karena gagal bayar klaim nasabah asuransi Jiwasraya dan Asuransi Jiwa Bersama (AJB) Bumiputera adalah salah satu penyebabnya. Berdasarkan CNBC Indonesia, hingga September 2019, kerugian yang dialami Jiwasraya sebesar Rp13,74 triliun, ditambah lagi rasio kecukupan modal atau *risk based capital* (RBC) per September 2019 juga anjlok ke angka minus 805%. Padahal, berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 71/POJK.O5/2015 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi, RBC perusahaan asuransi minimal sebesar 120%. Oleh karena itu, saat ini Jiwasraya sedang menghadapi gugatan dari para nasabahnya (Asmara, 2019). Asuransi Jiwa Bersama (AJB) Bumiputera pun menghadapi hal yang sama. Hingga akhir Januari 2018, total klaim jatuh tempo atau outstanding yang belum dibayarkan kepada nasabahnya sudah mencapai angka Rp2,7 triliun dan bahkan di Jawa Barat, ada 19.000 nasabah yang belum dibayarkan klaimnya (Kompas.com, 2019).

Di saat perusahaan asuransi jiwa konvensional sedang lesu karena kasus Jiwasraya dan AJB Bumiputera, justru pada lima bulan pertama tahun 2018, industri asuransi jiwa syariah memperlihatkan tren positif. OJK mencatat, industri asuransi jiwa syariah hingga Mei 2018, telah membukukan preminya sebesar Rp5,81 triliun. Jika dibandingkan dengan Mei 2017, maka jumlah tersebut naik 40,95% secara *year on year* (yoy) (kontan.co.id, 2018).

Secara global, menurut data OJK, pada tahun 2018 aset asuransi syariah mencapai Rp41,96 triliun. Asuransi jiwa syariah memberikan andil sebesar 34,47 triliun, asuransi umum syariah sebesar Rp5,62 triliun dan reasuransi syariah Rp1,86 triliun (CNN Indonesia, 2019). Sedangkan dari sisi “pemain” dalam industri asuransi jiwa syariah, berdasarkan data OJK, per tanggal 19 Februari 2016 tercatat, terdapat 5 perusahaan asuransi jiwa syariah (*full fledge*) dan 19 unit usaha syariah perusahaan asuransi jiwa di Indonesia (OJK, 2016).

Usaha asuransi jiwa syariah tidaklah sama dengan usaha asuransi jiwa konvensional. Pada usaha asuransi jiwa syariah, polis yang ditawarkan kepada nasabah harus berlandaskan pada prinsip syariah yaitu wajib mengandung Akad *Tabarru'* dan Akad *Tijarah*. Akad *Tabarru'* digunakan di antara sesama peserta. Setiap peserta memberikan hibah berupa kontribusi (premi) melalui dana *tabarru'* yang akan digunakan untuk menolong peserta lain yang terkena musibah. Perusahaan asuransi berfungsi sebagai pengelola dana tersebut. Dana *tabarru'* diinvestasikan pada instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Dana *tabarru'* bukanlah dana perusahaan, sehingga di dalam perusahaan asuransi jiwa syariah, dana *tabarru'* dikelola secara terpisah dengan dana perusahaan.

Kendati demikian, tidaklah menutup kemungkinan perusahaan asuransi jiwa syariah tersebut mengalami risiko *insolvency* seperti perusahaan asuransi Jiwasraya dan AJB

bumiputera. Agar terhindar dari risiko tersebut, perusahaan asuransi jiwa syariah harus menjaga solvabilitas mereka, terutama pada rasio solvabilitas dana *tabarru'* karena dana *tabarru'* adalah dana peserta asuransi yang sewaktu-waktu akan diminta dalam bentuk klaim asuransi.

Bagi perusahaan umum, solvabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk melunasi semua kewajiban perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Namun bagi perusahaan asuransi, definisi solvabilitas harus diatur oleh regulator, karena menyangkut kekayaan masyarakat umum (Bakrie, 2015). Menurut Peraturan OJK (POJK) No.71/PJOK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi, dan Peraturan OJK (POJK) No.72/PJOK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi dengan prinsip syariah, tingkat solvabilitas adalah jumlah aset yang diperkenankan dikurangi dengan jumlah liabilitas dan menurut POJK itu juga tingkat solvabilitas menjadi ukuran kesehatan sebuah perusahaan asuransi baik konvensional maupun syariah.

Penelitian yang mengulas mengenai solvabilitas perusahaan asuransi memang sudah banyak dilakukan. Biasanya peneliti menjadikan solvabilitas sebagai variabel independen atas variabel dependen tertentu, misalnya Ihama & Abdullah (2018) meneliti tentang pengaruh solvabilitas terhadap premi bruto asuransi di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap premi bruto asuransi. Namun ada juga peneliti yang menjadikan solvabilitas sebagai dependen variabel untuk variabel independen tertentu, misalnya Ambarwati & Hasib (2018), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, hasil investasi dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi jiwa syariah. Utami & Khoiruddin (2016) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio beban berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas, sedangkan rasio likuiditas, retensi sendiri dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi.

Namun berdasarkan penelusuran penulis, sejauh ini belum ada penelitian yang melihat rata-rata tingkat solvabilitas dana *tabarru'* perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan tingkat solvabilitas dana *tabarru'* di antara perusahaan asuransi jiwa syariah yang ada di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi kepada para *stakeholders* perusahaan asuransi jiwa syariah terkait tingkat kesehatan masing-masing perusahaan melalui perbandingan tingkat solvabilitas dana *tabarru'* perusahaan asuransi tersebut.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah teori yang menyebutkan bahwa perusahaan adalah tempat atau *intersection point* bagi banyak kontrak yang terjadi atau *nexus of contract* antara manajemen sebagai *agent* dengan *principal* seperti pemilik, pelanggan, karyawan dan pemerintah. *Agent* mempunyai kontrak untuk mengelola usaha dan membuat keputusan yang terbaik untuk kepentingan *principal*. Di dalam teori agensi, *agent* mengetahui dan memiliki semua informasi yang ada di dalam perusahaan sedangkan *principal* tidak demikian. Oleh karena itu, di dalam teori agensi seringkali terjadi *asymetri information* dan bahkan menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*).

Laporan keuangan yang disusun dan disampaikan oleh *agent* atau manajemen dapat meminimalisir *asymetri information* tersebut. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat menjadi alat kontrol bagi *principal* mengenai kinerja *agent* dan *going concern* perusahaan. *Going concern* perusahaan dapat tercermin dari tingkat kesehatannya. Tingkat kesehatan tersebut dapat diukur melalui rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan.

Bagi perusahaan asuransi jiwa baik konvensional maupun syariah, tingkat solvabilitas merupakan tolak ukur kesehatan perusahaan, sehingga manajemen akan menginformasikannya kepada para *principal* di dalam laporan keuangan yang mereka terbitkan, dan ini merupakan salah satu solusi meminimalisir *asymetri information* dan bisa dijadikan alat kontrol bagi *principal*.

Usaha dan Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah

Berdasarkan Undang-undang (UU) No 40 Tahun 2014 tentang perasuransian (Republik Indonesia, 2014), yang dimaksud Usaha Asuransi Jiwa Syariah adalah usaha pengelolaan risiko berdasarkan prinsip syariah guna saling tolong menolong dan melindungi dengan memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggal atau hidupnya peserta, atau pembayaran lain kepada peserta atau pihak lain yang berhak pada waktu tertentu yang diatur dalam perjanjian, yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana. Perusahaan asuransi jiwa syariah hanya dapat menyelenggarakan Usaha Asuransi Jiwa Syariah termasuk lini usaha anuitas berdasarkan Prinsip Syariah, lini usaha asuransi kesehatan berdasarkan Prinsip Syariah, dan lini usaha asuransi kecelakaan diri berdasarkan Prinsip Syariah. Yang dimaksud dengan prinsip syariah adalah prinsip dengan akad tolong-menolong (*ta'awuni*) dan saling melindungi (*takafuli*) di antara para Peserta melalui pembentukan kumpulan dana (*Dana Tabarru'*) yang dikelola untuk menghadapi risiko tertentu.

Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi berbasis syariah

Secara umum solvabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang menggambarkan apakah sebuah perusahaan dapat melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Harahap, 2013). Selain itu, solvabilitas juga merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2013).

Bagi perusahaan asuransi yang berbasis syariah, rasio solvabilitas diatur melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 72/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi dengan Prinsip Syariah. Berdasarkan pasal 1 poin 23 regulasi tersebut, dinyatakan bahwa tingkat solvabilitas dana *tabarru'* adalah selisih antara jumlah aset yang diperkenankan dari dana *tabarru'* dikurangi dengan liabilitas dari pengelolaan dana *tabarru'* perusahaan asuransi jiwa merupakan selisih atas aset yang diperkenankan dengan total liabilitas. Selanjutnya, masih dalam regulasi yang sama, pada pasal 10 dinyatakan bahwa perusahaan asuransi syariah wajib memenuhi tingkat solvabilitas dana *tabarru'* paling rendah sebesar 100% (seratus persen) dari Dana *Tabarru'* Minimum Berbasis Risiko (DTMBR). DTMBR adalah jumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan likuiditas dari dana *tabarru'*. Hal inilah yang disebut sebagai *Risk Based Capital* (RBC) dalam perusahaan asuransi yang berprinsip syariah. RBC dapat dilihat dari tingkat pencapaian rasio solvabilitas atau dengan membandingkan tingkat solvabilitas dengan batas minimum tingkat solvabilitas yang ditetapkan pada dana *tabarru'*.

Pengembangan Hipotesis

Merujuk pada paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang dikembangkan guna menjawab pertanyaan penelitian di atas adalah:

- H_0 : tidak terdapat perbedaan rata-rata tingkat solvabilitas dana *tabarru'* di antara perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia
- H_1 : terdapat perbedaan rata-rata tingkat solvabilitas dana *tabarru'* di antara perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia

METODE PENELITIAN

Guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka digunakan uji parametrik *One Way Analysis of Variance (ANOVA)*. Teknik ini digunakan karena penelitian ini menguji perbedaan rata-rata tingkat solvabilitas dana *tabarru'* dari 5 perusahaan asuransi jiwa syariah (*full fledge*) yang ada di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019. Dengan *alpha* α 5%, maka keputusan untuk menerima H_0 apabila *p value* $> 0,05$. Syarat dilakukannya uji ANOVA adalah semua data harus terdistribusi normal. Pengujian normalitas data menggunakan uji *Shapiro Wilk* karena sampel dalam penelitian ini kurang dari 50 ($n=30$). Dasar pengambilan keputusannya apabila nilai *sig* $> 0,05$ maka data terdistribusi normal. Prinsip *One Way Analysis of Variance (ANOVA)* adalah melakukan analisis variabilitas data menjadi dua sumber variasi yaitu variasi di dalam kelompok (*within*) dan variasi antar kelompok (*between*). Bila nilai perbandingan variasi *within* dan *between* sama yaitu mendekati angka satu, maka berarti tidak ada perbedaan efek dari intervensi yang dilakukan, dengan kata lain nilai *mean* yang dibandingkan tidak ada perbedaan. Sebaliknya bila variasi antar kelompok lebih besar dari variasi di dalam kelompok, artinya intervensi tersebut memberikan efek yang berbeda, dengan kata lain nilai *mean* yang dibandingkan menunjukkan adanya perbedaan (Hidayat, 2017).

Sebelum dilakukan uji ANOVA terlebih dahulu akan dilakukan uji *homogeneity of variance*. Uji ini dilakukan untuk melihat kesamaan varian dari data. Setelah dilakukan uji *homogeneity of variance*, maka dapat dilakukan uji ANOVA yang berfungsi untuk melihat ada tidaknya perbedaan rata-rata (*mean difference*) tingkat solvabilitas dana *tabarru'* dari perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia. Jika terdapat perbedaan maka selanjutnya dilakukan uji *post hoc test* yang terdiri dari dua jenis yaitu uji *Bonferroni* dan uji *Tukey HSD* (Ghozali, 2018) serta uji *Gomes-Howell*. Apabila varian data homogen, maka uji *Bonferroni* dan uji *Tukey HSD* yang digunakan, namun apabila varian data tidak homogen, maka digunakan uji *Gomes-Howell* (Hidayat, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi jiwa syariah yang *full fledge* yaitu sebanyak 5 perusahaan sebagaimana tabel 1 berikut.

Tabel 1. Daftar perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia (*full fledge*)

No	Nama Perusahaan	Singkatan
1.	PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin	AMN
2.	PT Asuransi Takaful Keluarga	TKF
3.	PT Asuransi Jiwa Syariah Amanahjiwa Giri Artha	AGA
4.	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi	JMA
5.	PT Asuransi Syariah Keluarga Indonesia	SKI

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 19 Februari 2016

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data tingkat solvabilitas *dana tabarru'* dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 yang diambil dari laporan keuangan perusahaan di atas yang terdapat dalam *website* perusahaan tersebut. Dengan demikian populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2. Data rasio pencapaian solvabilitas dana *tabarru'* perusahaan asuransi jiwa syariah

No	Tahun	Nama Perusahaan	Rasio Pencapaian Solvabilitas <i>Dana Tabarru'</i>
1	2014	AMN	1,128
2	2014	TKF	1,057
3	2014	AGA	1,164
4	2014	JMA	0,000
5	2014	SKI	0,000
6	2015	AMN	1,434
7	2015	TKF	1,407
8	2015	AGA	1,241
9	2015	JMA	0,830
10	2015	SKI	0,000
11	2016	AMN	2,514
12	2016	TKF	1,730
13	2016	AGA	1,545
14	2016	JMA	0,500
15	2016	SKI	0,375
16	2017	AMN	3,971
17	2017	TKF	1,748
18	2017	AGA	1,414
19	2017	JMA	0,800
20	2017	SKI	0,822
21	2018	AMN	1,951
22	2018	TKF	3,075
23	2018	AGA	1,911
24	2018	JMA	67,147
25	2018	SKI	1,284
26	2019	AMN	1,599
27	2019	TKF	3,030
28	2019	AGA	2,791
29	2019	JMA	6,120
30	2019	SKI	1,979

Sumber: Data diolah

Tabel berikut ini merupakan hasil uji deskriptif atas rasio solvabilitas dana *tabarru'* perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2019.

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif Statistik Rasio Solvabilitas Dana *Tabarru'*

Nama Perusahaan	N	Nilai Rata-rata ^{*)}	Nilai Minimum ^{*)}	Nilai Maksimum ^{*)}
AMN	6	2,0995	1,13	3,97
TKF	6	2,0078	1,06	3,08
AGA	6	1,6777	1,16	2,79
JMA	6	12,5662	0,00	67,15
SKI	6	0,7433	0,00	1,98

Sumber: Data hasil SPSS diolah

Berdasarkan tabel hasil uji deskriptif statistik, diketahui bahwa PT JMA dalam periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 memiliki nilai rata-rata rasio solvabilitas dana *tabarru'*

yang tertinggi di antara perusahaan asuransi jiwa syariah yang lainnya. Oleh karena nilai rata-rata JMA sangat ekstrem, maka untuk ke tahap selanjutnya dalam penelitian ini JMA tidak dimasukan lagi sebagai sampel.

Uji normalitas data adalah syarat yang harus dipenuhi untuk dilakukannya Uji ANOVA. Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Shapiro Wilk* karena sampel data kurang dari 50. Dasar keputusan uji *Shapiro Wilk* adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data terdistribusi normal. Hasil uji *Shapiro Wilk* sebagaimana terlihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro Wilk

Nama Perusahaan	df	Nilai Statistik	Nilai Signifikansi
AMN	6	0,877	0,254 ^{*)}
TKF	6	0,857	0,179 ^{*)}
AGA	6	0,845	0,145 ^{*)}
SKI	6	0,912	0,450 ^{*)}

^{*)}Signifikan pada alpha 5%

Sumber: Data hasil SPSS diolah

Terlihat bahwa dalam tabel hasil uji normalitas, semua nilai signifikansi berada berada di atas alpha 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal.

Oleh karena semua data berdistribusi normal, maka sebelum dilakukan uji *one way ANOVA*, terlebih dahulu dilakukan uji varians data yang sama (*homogeneity of variances*). Nilai signifikansi (*p value*) > 0.05 menunjukkan kelompok data berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen). Tabel berikut ini merupakan hasil uji *homogeneity of variances* untuk tingkat solvabilitas dana *tabarru'*.

Tabel 5. Hasil Uji homogeneity of variances tingkat solvabilitas dana tabarru'

	Levene Statistic	Sig (p-value)	Keputusan
Dana <i>Tabarru'</i>	0,559	0,649	Varian data homogen

Sumber: Data hasil SPSS diolah

Oleh karena nilai Sig (*p-value*) pada dana *tabarru'* di atas *alpha* 5% (0,649) maka varian data untuk tingkat solvabilitas dana *tabarru'* adalah homogen.

Untuk dapat melanjutkan uji *post hoc*, harus dilihat terlebih dahulu apakah ada perbedaan tingkat solvabilitas dana *tabarru'* perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia, yang tercermin dari nilai signifikansi ANOVA. Keputusan untuk melihat ada perbedaan dapat dilihat pada nilai signifikansi (*Sig*) ANOVA. Apabila nilai *Sig* lebih kecil dari *alpha* 5% (0,05), maka H_1 diterima yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat solvabilitas dana *tabarru'* di antara perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia dan uji *post hoc* dapat dilakukan. Namun apabila nilai sig lebih besar dari alpha 5%, maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat solvabilitas dana *tabarru'* perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia, dan uji *post hoc* tidak dapat dilanjutkan.

Tabel 6. Hasil Uji ANOVA tingkat solvabilitas dana tabarru' dan dana perusahaan

	Sig	Keputusan
Dana <i>Tabarru'</i>	0,040	Ada Perbedaan

Sumber: Data hasil SPSS diolah

Hasil uji ANOVA sebagaimana dalam Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai sig di bawah alpha 5% (0,05) yaitu sebesar 0,040 ($0,040 < 0,05$). Artinya, terdapat perbedaan tingkat solvabilitas dana *tabarru'* di antara perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia, oleh karena itu uji *post hoc* dapat dilakukan

Uji *Post Hoc Test* terdiri dari uji *Bonferroni* dan uji Tukey HSD serta uji *Gomes-Howell*. Apabila varian data homogen, maka uji *Bonferroni* dan uji Tukey HSD yang digunakan, namun apabila varian data tidak homogen, maka digunakan uji *Gomes-Howell*. Sebagaimana terlihat dalam tabel 5, dana *tabarru'* memiliki varian data yang homogen, dengan demikian maka dilakukan uji *Bonferroni* dan Uji Tukey HSD. Hasil uji tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Bonferroni

Perusahaan	Terhadap Perusahaan	Mean Difference	Sig	Keputusan
AMN	TKF	0,091	1,000	Tidak terdapat perbedaan
	AGA	0,421	1,000	Tidak terdapat perbedaan
	SKI	1,3617	0,063	Tidak terdapat perbedaan
TKF	AMN	-0,916	1,000	Tidak terdapat perbedaan
	AGA	0,330	1,000	Tidak terdapat perbedaan
	SKI	1,2645	0,095	Tidak terdapat perbedaan
AGA	AMN	-0,421	1,000	Tidak terdapat perbedaan
	TKF	-0,330	1,000	Tidak terdapat perbedaan
	SKI	0,934	0,395	Tidak terdapat perbedaan
SKI	AMN	-1,357	0,063	Tidak terdapat perbedaan
	TKF	-1,26	0,095	Tidak terdapat perbedaan
	AGA	-0,934	0,395	Tidak terdapat perbedaan

Sumber: Data hasil SPSS diolah

Berdasarkan tabel hasil uji *Bonferroni*, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata (*mean difference*) yang signifikan, tingkat solvabilitas dana *tabarru'* di antara perusahaan asuransi syariah. Sedangkan dalam tabel yang merupakan hasil Uji Tukey HSD diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata dana *tabarru'* yang signifikan di antara perusahaan tersebut AMN dan SKI. Oleh karena itu dalam penelitian ini, *significance level* yang awalnya 5% diubah menjadi 10%, dan hasil dari perubahan tersebut dalam dilihat dalam tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Tukey HSD

Perusahaan	Terhadap Perusahaan	Mean Difference	Sig	Keputusan
AMN	TKF	0,091	0,997	Tidak terdapat perbedaan
	AGA	0,421	0,816	Tidak terdapat perbedaan
	SKI	1,356	0,047*)	terdapat perbedaan
TKF	AMN	-0,091	0,997	Tidak terdapat perbedaan
	AGA	0,330	0,901	Tidak terdapat perbedaan
	SKI	1,2645	0,070*)	Tidak terdapat perbedaan
AGA	AMN	-0,421	0,816	Tidak terdapat perbedaan
	TKF	-0,330	0,901	Tidak terdapat perbedaan
	SKI	0,934	0,241	Tidak terdapat perbedaan
SKI	AMN	-1,356	0,047*)	terdapat perbedaan
	TKF	-1,264	0,070*)	Tidak terdapat perbedaan
	AGA	-0,934	0,164	Tidak terdapat perbedaan

Sumber: Data hasil SPSS diolah

Hasil Uji Tukey mendukung hasil uji ANOVA yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *mean* yang signifikan dalam dana *tabarru'* perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia. Perbedaan yang signifikan tersebut ada pada perusahaan AMN dan SKI.

Uji Tukey juga memberikan hasil perusahaan asuransi jiwa syariah yang memiliki perbedaan *mean* yang tidak signifikan atau *homogeneous subsets* sebagaimana tertera dalam berikut :

Tabel 9. Homogeneous Subsets

Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah	N	Subsets for alpha = 5%		
		1	2	
Tukey HSD	SKI	6	0,7433	
	AGA	6	1,6777	1,6777
	TKF	6	2,0078	2,0078
	AMN	6		2,0995
	Sig		0,070	0,816

Sumber: Data hasil SPSS diolah

Berdasarkan tabel homogeneous subset, kolom subsets 1 diketahui bahwa perusahaan asuransi jiwa syariah SKI, AGA, TKF memiliki perbedaan *mean* dana tabarru' yang tidak signifikan antara satu dengan yang lainnya. Begitu pula pada kolom subsets 2, perusahaan asuransi jiwa syariah AGA, TKF, AMN memiliki perbedaan *mean* dana tabarru' yang tidak signifikan antara satu dengan yang lainnya.

PENUTUP

Agar terhindar dari risiko *insolvency*, perusahaan asuransi jiwa syariah harus menjaga solvabilitas mereka, terutama pada rasio solvabilitas dana *tabarru'* karena dana *tabarru'* adalah dana peserta asuransi yang sewaktu-waktu akan diminta dalam bentuk klaim asuransi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan tingkat solvabilitas dana *tabarru'* di antara perusahaan asuransi jiwa syariah yang ada di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *mean* yang signifikan pada dana *tabarru'* perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia. Pada uji *post hoc benferroni* tidak terlihat perbedaan *mean* tingkat solvabilitas dana *tabarru'* yang signifikan di antara perusahaan tersebut. Namun jika dilihat dari uji *post hoc Tukey HSD* terlihat bahwa tingkat solvabilitas dana *tabarru'* perusahaan AMN berbeda signifikan dengan tingkat solvabilitas *dana tabarru'* perusahaan SKI.

Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan asuransi jiwa syariah yang *full fledge* sehingga sampel pada penelitian ini sangatlah sedikit, sedangkan usaha asuransi jiwa syariah di Indonesia masih banyak yang berbentuk unit usaha syariah dari perusahaan asuransi jiwa konvensional. Sehingga hasil penelitian ini tidak bisa mewakili usaha asuransi jiwa syariah yang masih berbentuk Unit Usaha Syariah (UUS).

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan cara mengubah objek penelitian menjadi UUS ataupun menambah objek penelitian menjadi gabungan *full fledge* dan UUS sehingga hasil penelitian selanjutnya lebih mencerminkan tingkat solvabilitas semua bentuk usaha asuransi jiwa syariah di Indonesia. Selain itu penelitian ini hanya menguji pada dana *tabarru'* padahal tingkat solvabilitas yang disarankan dalam POJK No. 72/POJK.05/2015 adalah dana *tabarru'* dan dana perusahaan. Dengan demikian informasi mengenai tingkat solvabilitas pun menjadi lebih komprehensif, sehingga para *stakeholders* bisa mengambil keputusan secara lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, S., & Hasib, F. F. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Hasil Investasi, Dan Profitabilitas Terhadap Solvabilitas Asuransi Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 4, No. 2, Juni-Desember 2018*, 91-102.
- Ananta, Y. (2019, Juli 8). *Pertumbuhan Industri Asuransi Lesu, Apa Penyebabnya?* Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/investment/20190708143811-21-83378/pertumbuhan-industri-asuransi-lesu-apa-penyebabnya>
- Asmara, C. G. (2019, November 18). *Istana Ogah Ikut-Ikutan soal Kasus Asuransi Jiwasyraya*. Retrieved from CNBC Indonesia:

- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191118125846-4-115992/istana-ogah-ikut-ikutan-soal-kasus-asuransi-jiwaseraya>
- Bakrie, M. A. (2015, November 28). *Solvabilitas*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/miabakrie/5658ef2a1dafbddf0d32d7b7/solvabilitas?page=all>
- Cermati.com. (2016, Mei 1). *Perkembangan Perusahaan Asuransi di Indonesia*. Retrieved from cermati.com: <https://www.cermati.com/artikel/perkembangan-perusahaan-asuransi-di-indonesia>
- CNN Indonesia. (2019, Mei 18). *Industri Asuransi Syariah Optimistis Aset Tumbuh 14,76 Persen*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190517200737-78-395891/industri-asuransi-syariah-optimistis-aset-tumbuh-1476-persen>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, A. (2017, September 18). *Uji ANOVA – One Way Anova dalam SPSS*. Retrieved from Statistikian: <https://www.statistikian.com/2012/11/one-way-anova-dalam-spss.html/amp>
- Ilhama, C. C., & Abdullah, M. F. (2018). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Suku Bunga, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Premi Bruto Asuransi Di Indonesia Pada Tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi Vol 2 Jilid 1/Tahun 2018* , 104-118.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kompas.com. (2019, Juni 28). *Keuangan AJB Bumiputera Negatif Rp 20 Triliun, Ini Kata OJK*. Retrieved from Kompas: <https://money.kompas.com/read/2019/06/28/054800026/keuangan-ajb-bumiputera-negatif-rp-20-triliun-ini-kata-ojk?page=all>
- kontan.co.id. (2018, Juli 9). *Premi asuransi jiwa syariah melejit 40% sampai Mei 2018*. Retrieved from kontan.co.id: <https://keuangan.kontan.co.id/news/premi-asuransi-jiwa-syariah-melejit-40-sampai-mei-2018>
- OJK. (2016, Februari 19). *Daftar Perusahaan Asuransi Umum, Jiwa dan Reasuransi dengan Prinsip Syariah*. Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan (OJK): <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Daftar-Perusahaan-Asuransi-Umum,-Jiwa-dan-Reasuransi-dengan-Prinsip-Syariah.aspx>
- Republik Indonesia. (2014). *UU No. 40 Tahun 2014 Tentang Perasuransian*.
- Utami, E. P., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan *Early Warning System* Terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Periode 2010-2013. *Management Analysis Journal 5 (1) (2016)*, 55-62.